

ANALISIS MODEL FINTECH DAN DIGITAL MARKETPLACE DALAM MENUNJANG INDUSTRI PERTANIAN DI KELURAHAN MARGAMEKAR KECAMATAN PANGALENGAN)

ANALYSIS OF FINTECH AND DIGITAL MARKETPLACE MODELS IN SUPPORTING THE AGRICULTURE INDUSTRY IN MARGAMEKAR VILLAGE, PANGALENGAN DISTRICT

Reza Fawzian Hermansyah, Dr. Astrie Krisnawati, S.Sos., MSi.M., Dr. Ir. Nora Amelda Rizal, M.Sc., M.M.

Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Telkom

refawzian@student.telkomuniversity.ac.id, astriekrisnawati@telkomuniversity.ac.id, nora.a.rizal@gmail.com

Abstrak :

Saat ini perkembangan teknologi berkembang sangat pesat dan telah masuk ke semua sektor, diantaranya adalah sektor keuangan dan dunia bisnis. Dengan masuknya teknologi ke sektor keuangan dan bisnis, maka secara perlahan mengubah industri keuangan ke era digital. Perpaduan antara *financial technology (fintech)* dengan *digital marketplace* semakin merambah semua industri termasuk juga industri pertanian. Pertanian memainkan peran penting dalam menyediakan ketahanan dan keberlanjutan pangan bagi masyarakat. Namun, kurangnya dana dan saluran distribusi yang terbatas untuk menjangkau pelanggan sering menjadi masalah yang dihadapi oleh petani terutama petani di pedesaan. Penelitian ini akan melakukan analisis pada model *fintech* dan *digital marketplace* untuk menunjang industri pertanian yang ada di Kelurahan Margamekar Kabupaten Pangalengan. Melalui penelitian ini akan diteliti peran kemampuan keuangan sebagai mediator pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner pada 100 penduduk usia produktif di Kota Bandung. Penelitian ini mengadopsi dan menggunakan Sobel dan Kenny dan Baron tes untuk menguji pengaruh mediasi kemampuan keuangan dalam hubungan antara pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan. Temuan dalam penelitian ini adalah kemampuan keuangan terbukti secara parsial memediasi hubungan antara pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan.

Kata Kunci: *Fintech, Digital Marketplace, Pertanian.*

Abstract :

Currently, technological developments are developing very rapidly and have entered all sectors, including the financial sector and the business world. With the entry of technology into the financial and business sectors, it is slowly changing the financial industry to the digital era. The combination of financial technology (*fintech*) and digital marketplaces is increasingly penetrating all industries including the agricultural industry. Agriculture plays an important role in providing food security and sustainability for the community. However, lack of funds and limited distribution channels to reach customers is often a problem faced by farmers, especially farmers in rural areas. This research will conduct an analysis of the *fintech* and *digital marketplace* models to support the agricultural industry in Margamekar Village, Pangalengan District.

Keywords: *Fintech, Digital Marketplace, Agriculture*

1. Pendahuluan

Industri jasa keuangan mengalami inovasi yang sangat signifikan sejalan dengan berkembang pesatnya teknologi digital saat ini. Dengan masuknya teknologi ke sektor keuangan, maka secara perlahan mengubah industri keuangan ke era digital. Salah satu perkembangan teknologi yang terkini di Indonesia adalah teknologi finansial atau *financial technology (fintech)*. *Fintech* bersama pelaku usaha *digital marketplace* dan perusahaan *startup* serta para pelaku usaha menengah kecil (UMKM) merupakan pemain utama dalam perekonomian digital. Perkembangan teknologi saat ini juga memunculkan digitalisasi dalam dunia pemasaran. *Digital Marketplace* hadir di masyarakat dengan banyaknya kemunculan *platform* pasar digital dengan pemasaran yang masif. Menurut Anshari et al. (2018), pasar digital bertindak sebagai sistem perantara yang dapat diakses oleh semua kalangan yang terlibat berdasarkan peran masing-masing. Peran utama pasar digital adalah untuk menghubungkan produsen dan konsumen sehingga barang atau jasa dapat mengalir dari produsen ke konsumen secara langsung dengan perantara yang lebih sedikit.

Hadirnya perusahaan startup *fintech* di Indonesia ramai diaplikasikan, khususnya di bidang pertanian. Banyak *startup fintech* lokal yang didirikan para pebisnis muda Indonesia. Adapun juga perusahaan *startup* yang berfokus pada layanan *crowdfunding* dan *peer-to-peer (P2P) lending* yang membantu para petani untuk mengembangkan usahatani. *Fintech* pertanian memiliki peluang besar dalam melakukan revitalisasi pertanian yang digerakkan dengan alternatif sistem pendanaan bisnis pertanian yang transformatif yaitu melalui investasi *peer to peer*. Dalam perkembangannya penggunaan *fintech* pertanian di Indonesia dirasa masih kurang karena adanya kendala seperti kurangnya literasi kepada masyarakat, Sumber daya manusia yang kurang dibina, peraturan perundang-undangan yang kurang dan kurangnya akses jaringan ke dalam pelosok desa (Fitriani, 2018). Berdasarkan studi Ifa et al (2018) yang berkaitan dengan transformasi struktural pertanian memaparkan bahwa transformasi struktural pertanian sangat berperan terhadap tinggi rendahnya ketimpangan pendapatan, karena sektor pertanian merupakan sumber pendapatan terbesar bagi kalangan rumah tangga berpendapatan rendah, salah satu upaya untuk mengurangi ketimpangan pendapatan yakni dengan melakukan transformasi di sektor pertanian.

Salah satu penelitian terdahulu dengan judul *Digital Marketplace and Fintech to Support Agriculture Sustainability* disusun oleh. Anshari et al. pada tahun 2018. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana pasar digital dan *fintech* dapat menunjang keberlangsungan industri pertanian. Hasil dari penelitian tersebut pasar digital dengan *fintech* yang berkembang di negara Brunei Darussalam dapat menjadi *platform* yang sangat berguna untuk melakukan transaksi bisnis di bidang pertanian karena dapat dilakukan dengan mudah kapan saja dari mana saja melalui aplikasi yang terunduh dalam *smartphone*. Dengan diadopsinya *fintech* dan *digital marketplace* pada industri pertanian di Kelurahan Margamekar diharapkan akan membantu permasalahan-permasalahan bisnis yang ada di Kelurahan Margamekar.

2. Dasar Teori

a. Definisi *Financial Technology*

Menurut Ernst dan Young (2015:1) *Fintech* menyediakan aplikasi potensial pada lembaga keuangan tradisional dengan mengenalkan teknologi baru kedalam operasi *e-banking* dengan menggabungkan solusi inovatif untuk pelanggan. *Financial Technology (Fintech)* didefinisikan sebagai penyediaan layanan keuangan dan pasar menggunakan komunikasi dan komputasi elektronik. *Fintech* merupakan aplikasi teknologi digital untuk masalah-masalah intermediasi keuangan (Aaron et al, 2017:7). Menurut Financial Supervisory Committee (2015), *Financial technology* adalah penggunaan teknologi informasi atau jaringan untuk membantu pengembangan bisnis lembaga keuangan dalam mengumpulkan, memproses, menganalisis dan menyediakan data (*big data, cloud computing, software* dan lainnya) untuk meningkatkan efisiensi, keamanan layanan keuangan, dan proses operasi terhadap layanan pembayaran *mobile*.

b. Implementasi *Fintech*

1. Manfaat (*Benefit*)

Consumer benefit adalah layanan dengan kinerja kualitas dan merek yang memiliki nilai tinggi yang mempengaruhi niat mengadopsi layanan tersebut. Menurut Davis (1989) dikutip dalam Kim et.al (2010:2).

2. Kemudahan penggunaan (*Ease of use*)

Kemudahan penggunaan merupakan sejauh mana inovasi dirasakan mudah sampai sulit dipahami dan digunakan, yang akan mempengaruhi niat pengguna awal dan akhir untuk mengadopsi penggunaan layanan mobile. Rogers (1995) dalam Kim et al. (2010:4).

3. Keamanan (*Security*)

Menurut Dewan dan Chen (2015) dalam Teoh et al. (2013) Keamanan adalah privasi mengenai pelanggan dan keamanan layanan pembayaran yang terkait dengan otentikasi, kerahasiaan dan akses tidak sah terhadap pembayaran dan data pengguna.

4. Kepercayaan (*Trust*)

Lau dan Lee (1999:4) mendefinisikan kepercayaan sebagai kesediaan seseorang untuk menggantungkan dirinya pada pihak lain dengan resiko tertentu.

5. Kompatibilitas (*compatibility*)

Kompatibilitas adalah kegunaan, norma, dan mobilitas subjektif yang mempengaruhi sikap, dan selanjutnya mempengaruhi niat untuk menggunakan pembayaran mobile (Schierz et al 2010:1).

6. Kegunaan (*usefulness*)

Usefulness atau kegunaan adalah kepuasan yang dirasakan pengguna terhadap penggunaan teknologi informasi. (Francisco et.al 2013:1).

c. **Model-Model Fintech**

Menurut Nizar (2017), saat ini *fintech* tumbuh dan memiliki beberapa model yang sudah berkembang, antara lain:

1. *Crowdfunding*

Crowdfunding atau penggalangan dana adalah proses mengumpulkan sejumlah uang untuk suatu proyek atau usaha oleh sejumlah besar orang, biasanya dilakukan melalui *platform* online. Ada tiga pihak yang terlibat dalam platform *crowdfunding*, yaitu *project owner*, *supporter* (publik yang memberikan dukungan dana) dan penyedia *platform*. Ketiga pihak ini memiliki peran masing-masing dalam menciptakan sebuah ekosistem yang dapat menunjang kebutuhan tiap pihak.

2. *Peer-to-Peer Lending (P2PL)*

Peer-to-Peer Lending atau biasa juga disebut sebagai *social lending* atau *person-to-person lending* merupakan salah satu bentuk *crowdfunding* berbasis utang berupa praktik pemberian pinjaman uang antar individu dimana peminjam dan pemberi pinjaman (investor) dipertemukan melalui platform yang diberikan oleh perusahaan *P2PL*. *P2PL* memberikan wadah bagi seseorang yang ingin meminjam uang dari seseorang yang tidak pernah dijumpai secara langsung sebelumnya. Begitu juga dengan investor, ia dapat memberikan pinjaman kepada seseorang yang ia tidak kenal dan informasi yang diketahui bisa hanya berdasarkan rekam jejak kredit dari peminjam.

3. *Market Aggregator*

Pada *market aggregator*, *fintech* akan berperan sebagai pembanding produk keuangan, dimana *fintech* tersebut akan mengumpulkan dan mengoleksi data finansial untuk dijadikan referensi oleh pengguna. *market aggregator* juga dapat disebut dengan nama *comparison site* atau *financial aggregator*. Contohnya, jika seorang konsumen ingin memilih produk KPR, platform *fintech* akan menyesuaikan data finansial pribadi konsumen dan memberikan pilihan produk KPR sesuai dengan data pribadi yang

dimasukkan. Pilihan ini akan diberikan sesuai dengan keinginan dan kemampuan finansial serta preferensi konsumen.

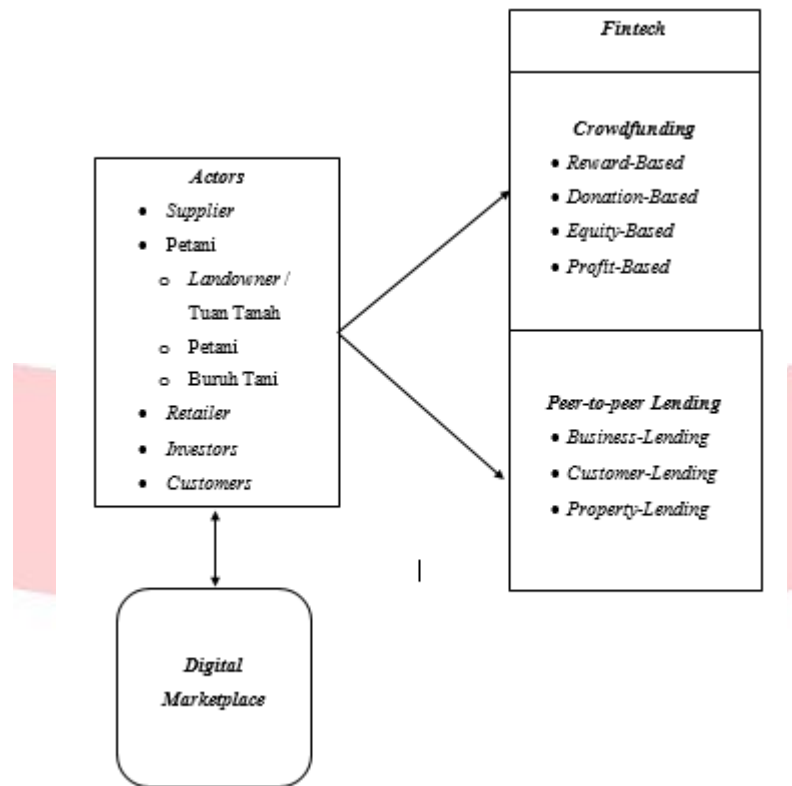
d. Petani dan Usahatani

Menurut Hernanto (1995), petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan), dan pemungutan hasil laut. Petani sebagai juru tani harus dapat mengatur, melaksanakan dan mengawasi kegiatan usahatannya baik secara teknis maupun ekonomis. Disamping itu, tersedianya sarana produksi dan peralatan akan menunjang keberhasilan petani sebagai juru tani. Menurut Hernanto (1995), usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani untuk mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat. Selain itu menurut Mubyarto (1989), usahatani merupakan himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya.

3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran peneliti dimulai dengan latar belakang perkembangan teknologi dengan hadirnya fintech dan pasar digital mampu menciptakan tantangan dan perubahan dalam menghadapi perkembangan ekonomi digital saat ini. Hal ini juga berlaku di berbagai sektor industri salah satunya industri pertanian. Usaha di bidang pertanian yang meliputi buruh tani dan perseorangan menghadapi fluktuasi harga jual dari hasil tani. Para petani sebagai pilar dari sektor industri pertanian perlu dibekali atau pemahaman dalam menghadapi tantangan dan perubahan. Oleh karena itu, adanya peluang yang didasari dari perkembangan fintech saat ini. Pasar digital dan fintech dapat menarik semua pelaku dalam agribisnis, melakukan transparansi transaksi bisnis dan nyaman dengan layanan yang dipersonalisasi. Investor melalui crowdfunding dapat memilih berbagai produk pertanian dengan mudah untuk berinvestasi (Anshari et al., 2018).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis model bisnis fintech yang dikemukakan oleh Anshari et al. pada penelitian yang berjudul Digital Marketplace and FinTech to Support Agriculture Sustainability pada tahun 2018, dimana tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana model tersebut dapat diadopsi oleh petani pelaku usaha pertanian di Kelurahan Margamekar. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data dan informasi. Sehingga dapat di analisis berdasarkan model fintech yang kemudian akan diperoleh temuan yang menghasilkan rekomendasi model bisnis.



Gambar 3.1 Kerangka Penelitian

4. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengambilan data dengan Wawancara dan observasi. Menurut Sugiyono (2015:15), menerangkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mempunyai landasan filsafat postpositivisme, dimana dalam hal ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Yang dimaksud objek alamiah ialah objek yang berkembang dengan apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi lembaga atau orang berdasarkan fakta yang diambil secara apa adanya. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai realitas sosial, aktualisasi, dan persepsi-persepsi sasaran sosial. Tujuan penelitian kualitatif adalah menggambarkan dan mengungkap, menggambarkan serta menjelaskan (Gunawan, 2014:81).

Berdasarkan tujuan, penelitian ini menggunakan metode jenis deskriptif dan eksploratif. Menurut Dantes (2012), penelitian deskriptif diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau fenomena secara sistematis sesuai dengan kondisi nyata yang benar terjadi. Sedangkan untuk eksploratif, Arikunto (2006:7), menjelaskan bahwa penelitian eksploratif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggali lebih luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu, dalam hal ini dalam hal ini peneliti menggali secara luas tentang perkembangan fintech di Kelurahan Margamekar.

5. Pembahasan

a. *Agriculture*

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka terdapat inti bahwa hasil tani yang dihasilkan oleh Desa Margamekar adalah tomat, kentang, sawi, kol, cabai, pecai, wortel, dan buncis. Akan tetapi, mayoritas petani di Desa Margamekar menanam tomat. Proses bertani di Desa Margamekar untuk setiap jenis tanaman relatif sama mulai dari mencangkul lahan, memberi pupuk, memasang plastik mulsa, dan kemudian ditanami benih yang diinginkan. Untuk wortel tidak perlu mencangkul dan memberi pupuk karena bisa menggunakan lahan yang sebelumnya dipakai untuk tanaman lain. Selain itu petani di Desa Margamekar juga menggunakan sistem tumpangsari untuk menghemat biaya sarana produksi dan menggunakan lahan secara efektif.

Sarana yang dibutuhkan dalam proses bertani di Desa Margamekar adalah lahan, cangkul atau traktor, sabit, mesin penyemprot (*sprayer*), dan pompa. Untuk penggunaan cangkul atau traktor opsional tergantung dari petani itu sendiri. Untuk penggunaan traktor memang biaya yang dibutuhkan lebih mahal dibandingkan dengan penggunaan cangkul/tenaga kerja. Akan tetapi traktor lebih efisien secara waktu dibandingkan dengan tenaga kerja. Kecukupan sarana dalam proses bertani di Desa Margamekar relatif. Hal itu kembali kepada petani masing-masing. Ada petani yang sudah merasa cukup dengan sarana yang dimiliki dan ada pula yang masih merasa kurang dengan sarana yang dimiliki. Untuk mengatasi kekurangan dalam sarana untuk bertani bisa dilakukan dengan cara meminjam kepada petani lain yang memiliki sarana tersebut.

Rata-rata hasil panen petani di Desa Margamekar sebanyak 2-3 kg per pohon. Itupun jika cuaca sedang bagus. Jika cuaca sedang buruk hasil yang didapat bisa kurang dari itu. Petani akan langsung menjual hasil panennya. Kecuali pada hasil panen kentang. Petani akan menyimpan terlebih dahulu hasil yang didapat jika harga di pasar dianggap tidak sesuai dan menjualnya saat harga dianggap sesuai.

Kendala yang dihadapi petani dalam adalah modal, lahan pertanian, serta hama saat proses bertani berlangsung. Terkat dengan peraturan dan regulasi, tidak ada peraturan tertulis terkait kepemilikan tanah dan proses bertani yang mengatur kegiatan bertani di Desa Margamekar. Pemilik lahan hanya harus membayar pajak kepemilikan tanah kepada pemerintah.

b. *Business*

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka terdapat inti bahwa proses transaksi yang dilakukan oleh petani adalah penjualan dan pembelian. Penjualan terkait dengan hasil panen, sedangkan pembelian terkait dengan kebutuhan produksi. Sebagian besar petani di Desa Margamekar menjual hasil panennya kepada pengecer. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan sarana transportasi untuk menjual hasil panen ke pasar sehingga petani menjualnya kepada pengecer. Ada pula petani yang mengeksport hasil panennya hingga ke luar negeri akan tetapi masih sangat jarang. Kendala utama yang dihadapi petani di Desa Margamekar adalah dari segi harga. Harga yang tidak stabil membuat petani kesulitan untuk menjual dengan harga yang cocok. Selain itu untuk petani yang melakukan ekspor kesulitan yang dihadapi adalah harus menyesuaikan hasil panen dengan ketentuan ekspor tersebut.

c. *Financial*

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka terdapat inti bahwa mayoritas petani di Desa Margamekar memiliki pendanaan khusus yang diberikan oleh pengecer kepada mereka. Beberapa ada pula yang menggunakan dana pribadi, mengajukan pinjaman ke bank, ataupun meminjam kepada kerabat akan tetapi jumlahnya tidak banyak.

Petani di Desa Margamekar memperoleh pendapatan setiap panen. Jangka waktu panen pun berbeda-beda untuk setiap jenis tanamannya. Untuk kentang memiliki jangka waktu 100 hari hingga panen, untuk tomat membutuhkan jangka waktu 6 bulan hingga panen, dan untuk pecai memiliki jangka waktu 60 hari hingga panen. Akan tetapi ada petani yang bisa panen setiap hari asalkan memiliki pengaturan waktu tanam yang baik. Keuntungan kotor yang didapatkan bergantung pada luas lahan yang ditanami. Sedangkan keuntungan bersih yang didapatkan oleh petani didapat dari selisih keuntungan kotor dan modal. Dan keuntungan tersebut bergantung akan luas lahan yang ditanami.

d. *Communication between all actors*

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka terdapat inti bahwa sebagian besar petani memiliki pemasok tetap. Kriteria petani dalam memilih pemasok adalah memilih yang paling murah baik secara online maupun tidak. Pemilihan pengecer petani mencari pengecer yang berani menawarkan harga lebih tinggi dibandingkan yang lain. Dalam beberapa kasus, petani memiliki pengecer tetap untuk jenis tanaman tomat. Hal ini disebabkan pengecer memberikan modal untuk jenis tanaman tomat sehingga petani diharuskan menjual kembali hasil panennya kepada pengecer tersebut. Pengecer menyalurkan hasil panen yang didapatkan dari petani ke kota-kota besar diluar Bandung. Hal ini dikarenakan perbedaan harga jual yang signifikan antara pasar terdekat yaitu pasar-pasar di Bandung dan pasar di kota-kota besar lain.

Terkait dengan peraturan dan regulasi yang ditentukan untuk hubungan antar petani dan pengecer maupun pemasok tidak ada peraturan tertulis mengenai hubungan antara pengecer dan petani di Indonesia. Sedangkan untuk pengecer dan petani di luar negeri membutuhkan sertifikasi pada petani.

e. *Model Fintech*

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *fintech* yang digunakan petani di kelurahan Margamekar adalah model *revenue/profit sharing crowdfunding* dan *peer-to-peer business lending*.

Berdasarkan hasil penelitian, para petani banyak terkendala oleh pendanaan. Untuk mengatasi hal itu maka petani meminjam modal kepada tengkulak agar proses produksi pertanian tetap bisa berjalan. Akan tetapi metode ini memiliki kekurangan karena petani harus menjual hasil taninya kepada tengkulak pemberi modal tersebut sehingga petani tidak leluasa dalam menjual hasil taninya. Oleh karena itulah model *fintech* yang cocok untuk diterapkan adalah model *revenue/profit sharing crowdfunding*. Model ini menggunakan sistem bagi hasil keuntungan yang diperoleh petani kepada kreditur. Model ini dirasa cocok karena hasil tani tidak selalu tetap jumlahnya sehingga keuntungan yang dihasilkan pun tidak tetap. Dengan menerapkan model ini maka petani bisa mendapatkan keuntungan tanpa perlu mengkhawatirkan modal yang diperlukan.

f. **Model *Digital Marketplace***

Menurut Arnott et al (2002), sejalan dengan perkembangan internet, ada pemahaman baru tentang paradigma yang berkaitan dengan pasar atau konsumen dan bagaimana mengembangkan perantara menjadi pasar elektronik. Dalam konteks ini, metode pemasaran internet memiliki keunggulan optimal dalam cara membagi informasi produk dan menciptakan penawaran yang tepat dan optimal di internet.

Industri pertanian di Desa Margamekar memiliki potensi untuk berkembang salah satunya dengan menerapkan *digital marketplace*. Dengan *digital marketplace*, perkembangan tidak hanya berpengaruh kepada petani saja akan tetapi berpengaruh kepada keseluruhan industri pertanian yang ada. Petani, pemasok, dan pembeli akan saling terhubung secara langsung sehingga dapat memotong rantai perdagangan. Petani bisa mendapat harga jual lebih tinggi dan pembeli bisa mendapatkan harga beli yang lebih rendah. *Digital marketplace* juga memungkinkan melakukan transaksi secara online tanpa harus bertemu satu sama lain yang dapat memudahkan proses transaksi.

6. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan yang dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian mengenai model *fintech* dan *digital marketplace* dalam menunjang industri pertanian di Kelurahan Margamekar. Adapun kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil pembahasan di bab sebelumnya terdapat kendala oleh pendanaan. Oleh karena itu, model *fintech* yang sebaiknya diterapkan adalah model *revenue/profit sharing crowdfunding*. Model ini menggunakan sistem bagi hasil keuntungan yang diperoleh petani kepada kreditur. Model ini dirasa cocok karena hasil tani tidak selalu tetap jumlahnya sehingga keuntungan yang dihasilkan pun tidak tetap. Dengan menerapkan model ini maka petani bisa mendapatkan keuntungan tanpa perlu mengkhawatirkan modal yang diperlukan. Adapun dengan adanya *digital marketplace* yang diadaptasi pada industri pertanian di Kelurahan Margamekar akan berpengaruh kepada perkembangan keseluruhan industri pertanian yang ada. Petani, pemasok, dan pembeli akan saling terhubung secara langsung sehingga dapat memotong rantai perdagangan. Petani bisa mendapat harga jual lebih tinggi dan pembeli bisa mendapatkan harga beli yang lebih rendah. *Digital marketplace* juga memungkinkan melakukan transaksi secara online tanpa harus bertemu satu sama lain yang dapat memudahkan proses transaksi.

7. **Saran**

Dari hasil kesimpulan yang telah dipaparkan pada penelitian ini maka penulisan memberikan implikasi sebagai berikut:

a. **Aspek Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan penelitian lainnya dengan penelitian dari sudut pandang yang berbeda seperti mengetahui pengembangan model *fintech* dan *digital marketplace* dari sudut pandang penyedia usaha layanan *fintech* dan *digital marketplace* maupun sudut pandang pemerintah.

b. **Aspek Praktis**

- 1) Meningkatkan kualitas sistem dagang pada industri pertanian dengan mengenali potensi industri pertanian di lokasi tertentu dan mengolah data-data tentang semua faktor yang menunjang industri pertanian ini. Dengan begitu akan diketahui potensi di setiap lokasi industri pertanian. Pemerintah

diharapkan dapat membuat kebijakan yang nantinya dapat berpengaruh pada fluktuasi harga hasil tani yang berdampak pada para pelaku usaha pertanian yang harapannya fluktuasi harga tersebut dapat diminimalisir.

- 2) Sebaiknya pemerintah lebih banyak lagi memberikan penyuluhan dan pelatihan pada para pelaku usaha pertanian mengenai perkembangan teknologi di industri pertanian agar para pelaku usaha pertanian dapat mengembangkan usahanya sehingga pertumbuhan industri pertanian dapat terus meningkat.

Daftar Pustaka

- Anshari, M., Almunawar, M., Masri, M., & Hamdan, M. (2018). Digital Marketplace and FinTech to Support Agriculture Sustainability.
- Ardiansyah, T. (2019). Model Financial Dan Teknologi (Fintech) Membantu Permasalahan Modal Wirausaha UMKM Di Indonesia.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnott, D. C., & Bridgewater, S. (2002). Internet, Interaction and Implications for Marketing, Marketing Intelligence dan Planning. *Vol. 20 Issue: 2*, 86-95.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publication.
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Dhar, V. S. (2017). *FinTech platforms and strategy. Communications of the ACM*.
- Fitriani, H. (2018). Kontribusi Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada Pertanian.
- Ghony, D., & Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Gitman, L. J. (2009). *Principles of Managerial Finance Twelfth Edition*. Singapore: Pearson.
- Gunawan, I. (2014). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hernanto. (1995). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Horne, J. C., & Wachowicz Jr, J. M. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Edisi 13)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ifa, K., & Muttaqien, F. (2018). PENGARUH TRANSFORMASI STRUKTURAL PERTANIAN TERHADAP KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA TAHUN 1980-2014.
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Iwasaki, K. (2018). Emergence of Fintech Companies in Southeast Asia.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Keown, et.al. (2012). *Financial Management: Principles and Application: Taking the 10 Principles of Finance One Step Further Sixth Edition*. Australia: Pearson.
- McMenamin, J. (2012). *Financial Management: An Introduction*. Oxon: Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. (1994). *Qualitative Data Analysis, Second Edition*. Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3S.

- Mufli, M. (2017). Tanimadani.Com: Rancang Bangun Model Bisnis Islamic Financial Technology Berbasis Crowdfunding Pembiayaan Usaha Mikro Sektor Pertanian.
- Mufli, M. (2017). *TANIMADANI.COM: RANCANG BANGUN MODEL BISNIS ISLAMIC FINANCIAL TECHNOLOGY BERBASIS CROWDFUNDING PEMBIAYAAN USAHA MIKRO SEKTOR PERTANIAN*.
- Muzadilfa, Novalia, & Rahma. (2018). Peran Fintech dalam meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM di Indonesia. *Volume 03, No. 01*.
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta: Indeks.
- Nizar, M. A. (2017). *Teknologi Keuangan (Fintech): Konsep dan Implementasinya*.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sekaran, & Bougie. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soetrisno, S., Suwandari, A., & Rijanto, R. (2006). *Pengantar Ilmu Pertanian (Agraris, Agrobisnis, dan Industri)*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supanggih, D., & Widodo, S. (2013). Aksesibilitas Petani Terhadap Lembaga Keuangan (Studi Kasus Pada Petani di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro). *Agriekonomika 2(2)*, 163-173.
- Tomczak, A., & Brem, A. (2013). A conceptualized investment model of crowdfunding.
- Wonglimpiyarat, J. (2019). Challenges and dynamics of FinTech crowd funding: An innovation system approach.
- Zhou, Q., Chen, X., & Li, S. (2018). Innovative Financial Approach for Agricultural Sustainability: A Case Study of Alibaba.